

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah swt. Sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam. Dakwah merupakan perjuangan untuk menerangkan yang *ma'ruf* atas yang *mungkar*, perjuangan menegakkan yang hak dan menghapus kebatilan. Maka, dakwah termasuk dalam kategori jihad.¹

Pada dasarnya kegiatan dakwah ialah proses komunikasi antara seorang *da'i* dengan *mad'unya* karena dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dan apa yang dirasakan orang lain. Dakwah juga merupakan spirit untuk memperjuangkan nilai kebenaran kedalam jiwa manusia.²

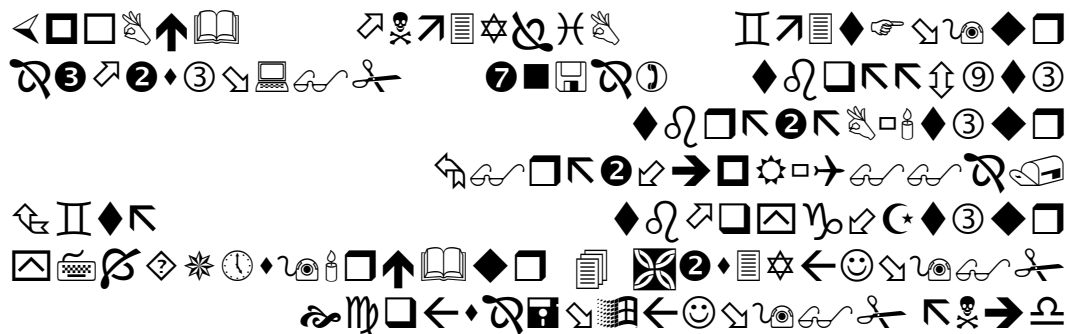
Metode dakwah penting digunakan saat proses dakwah berlangsung karena metode dakwah merupakan strategi yang menentukan keberhasilan dakwah seseorang di masyarakat. Dengan demikian sangatlah dibutuhkan golongan umat yang mampu mengingatkan dan mengajak kembali kepada jalan yang lebih baik. Upaya yang dilakukan dalam memperbaiki karakter jiwa manusia yang lebih baik tentu tidak dapat terlepas dari kegiatan dakwah. Dimana dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh seorang *da'i* menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat tanpa memandang siapa mereka, dari suku mana, ataupun lain sebagainya.

¹Rukman AR. Said, *Dakwah Bijaksana* (Cet. I; Plp: LPK STAIN Palopo,2009), h.1.

²Imam Habibi Abdullah, *Kelengkapan Dakwah*, (Semarang: CV Toha Putra, 1980), h. 17-18.

Perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntunan yang sudah semakin beragam, membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah sekarang sudah berkembang menjadi satu profesi, yang menuntut *skill*, *planning* dan manajemen yang handal. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional tersebut.³

Hal inilah yang ditegaskan oleh Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3:104.



Terjemahnya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.⁴

Dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan sebagainya.

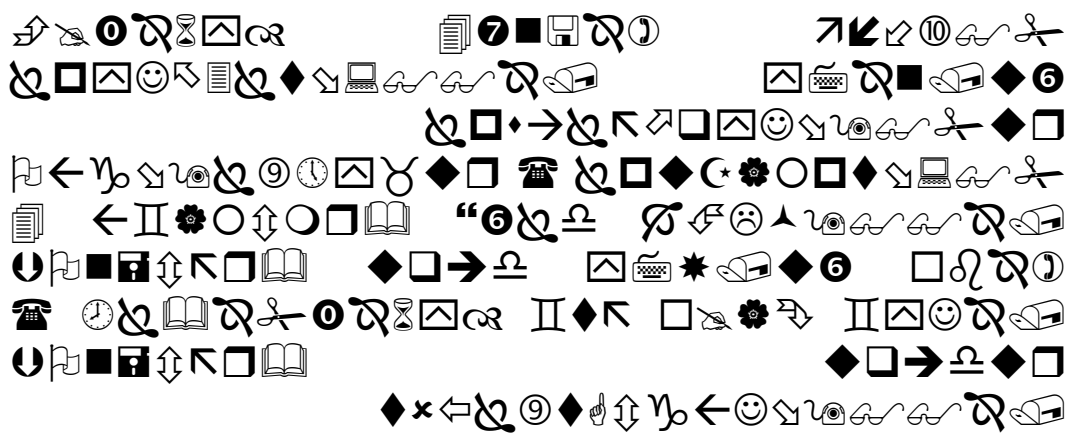
Sejalan dengan pengertian dakwah di atas maka metode atau cara yang dilakukan dalam mengajak tersebut haruslah sesuai pula dengan materi dan tujuan

³M. Munir, *Metode Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: kencana, 2006), h.viii.

⁴Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Indonesia, 2010), h.63.

kemana ajakan tersebut ditujukan. Pemakaian metode atau cara yang benar merupakan sebahagian dari keberhasilan dari dakwah itu sendiri. Sebaliknya, bila metode dan cara yang dipergunakan dalam menyampaikan sesuatu tidak sesuai dan tidak pas, akan mengakibatkan hal yang tidak diharapkan.⁵

Literatur Ilmu Dakwah dalam membicarakan metode dakwah merujuk pada firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Nahl/16:125.



Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Semua orang Islam yang berorientasi pada *farseigh seeing* (jauh kedepan) senantiasa dapat memilih skala prioritas dengan mendahulukan yang dianggap mendesak dan lebih penting. Kekuatan dan kemenangan hanyalah dapat diperoleh dengan persatuan dan keutuhan umat.⁷

⁵M. Munir, *op.cit.*, h.xi.

⁶Departemen Agama, *op.cit.*, h.281.

⁷Imam Munawir, *Ukhuwah Islamiyah*, (Jakarta: PT Prasasti, 1982), h.15.

Lemahnya iman dan kurangnya pengetahuan agama akan berpengaruh terhadap kesadaran manusia dalam menjalankan ajaran agama. Norma dan aturan yang sudah ada sulit diterapkan karena kurangnya pemahaman dan pembiasaan sejak kecil. Dengan kata lain, orang tua kurang memperhatikan pendidikan agama terhadap anak atau pengaruh dari lingkungan sekitarnya yang jauh dari nilai-nilai agama sehingga seringkali sikap dan tingkah lakunya kurang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan as-sunnah.

Kondisi demikian, perlu suatu tindakan atau upaya pembenahan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan manusia. Masuknya iman ke dalam hati manusia adalah atas petunjuk atau hidayah yang datang dari Allah, dan petunjuk itu tidak akan datang dengan sendirinya tanpa usaha untuk mendapatkannya. Nilai dan ajaran Islam tidak hanya dikenal dan dimengerti tetapi harus dilembagakan dan dibudayakan agar berlaku dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai dan ajaran Islam mampu menjadi kendali dan pedoman dalam kehidupan manusia.

Perkembangan era globalisasi saat ini, Majelis Taklim tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Islam yang berkepentingan adalah untuk kemaslahatan umat manusia. Keberadaan Majelis Taklim merupakan suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan Pembina dan pengajaran tentang agama Islam yang kemudian mampu meningkatkan kesejahteraan khususnya kesejahteraan keluarga dikalangan ibu-ibu anggota Majelis Taklim. Majelis Taklim dikenal diberbagai tempat dengan istilah yang berbeda-beda, seperti pengajian, ceramah, taman pendidikan al-Qur'an dll.

Majelis Taklim adalah suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dibimbing oleh alim ‘ulama yang bertujuan membina dan mengajarkan hubungan antara manusia dengan Allah swt. dan manusia dengan sesamanya serta manusia dengan lingkungannya. Selain itu juga bertujuan untuk membina suatu masyarakat yang bertaqwa dan beriman kepada Allah swt.⁸ Umumnya Majelis Taklim merupakan lembaga swadaya masyarakat murni, ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.⁹

Keberadaan Majelis Taklim sangat potensial dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dewasa ini, karena melalui Majelis Taklim sebagian masalah yang dihadapi oleh para anggota seperti hal-hal yang merusak aqidah dan masalah yang berkaitan dengan kehidupan, akhirnya bisa diatasi dengan dialog atau Tanya jawab yang berkesinambungan antara penceramah dengan ibu-ibu yang termasuk dalam anggota Majelis Taklim tersebut.

Disamping itu, peneliti melakukan survei ke lapangan yaitu di Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, peneliti mengetahui bahwa sejarah terbentuknya Majelis Taklim ini dimulai pada tahun 2015, dimana masyarakatnya masih ada yang kurang pemahaman tentang keagamaan, mereka ada yang belum mengetahui bagaimana cara shalat, bagaimana rukun-rukun puasa, bagaimana cara membaca al-Qur’an dan lain-lain. Aktivitas Majelis Taklim ini

⁸Tim Penulis Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Majelis Taklim* (Jakarta : Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan,1995), h.9.

⁹Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h.75.

bergerak dalam bidang keagamaan, Dalam bidang keagamaan meliputi; pengajian mingguan, pelatihan penyelenggaraan jenazah, melaksanakan kegiatan sosial serta segala jenis aktivitas Majelis tidak hanya bermanfaat bagi Majelis Taklim itu sendiri tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Metode Dakwah Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong (Telaah Dakwah *al-Mauizah al-Hasanah*)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode yang digunakan Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong dalam menerapkan dakwah *al-mauizah al-hasanah* ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Desa Buntu Sarek dalam menerapkan metode dakwah *al-mauizah al-hasanah* ?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan atau memahami maksud yang terkandung dalam variabel penelitian ini, maka penulis akan mengemukakan pengertian dari beberapa kata yang dianggap penting sebagai berikut:

Metode dakwah Majelis Taklim adalah suatu cara, pendekatan, atau proses yang dilakukan Majelis Taklim untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan pemberdayaan sosial dan masyarakat khususnya pada tingkat pedesaan yang

bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam atau aktivitas penyampaian ajaran agama Islam dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan berbagai cara atau metode yang telah direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah swt.

Al-mauizah al-hasanah adalah nasihat yang baik, maksudnya memberi nasihat dan memperingatkan kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah atau menyentuh hatinya sehingga pendengar mau menerima nasihat tersebut. Misalnya dengan menceritakan indahnya hidup bersama Allah, indahnya ganjaran yang Allah berikan di akhirat dan pertolongan yang Allah berikan kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh menuju Allah dan sebagainya.

Ruang lingkup pada penelitian ini hanya mencakup tentang metode dakwah Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong khususnya metode dakwah *Al-mauizah al-hasanah*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong dalam menerapkan dakwah *al-mauizah al-hasanah*.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Desa Buntu Sarek dalam menerakan metode dakwah *al-mauizah al-hasanah*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan tentang dakwah bagi khasanah keilmuan Islam, dan menjadi referensi bagi pelaksana pembinaan dalam hal ini masyarakat Majelis Taklim Desa Buntu Sarek, serta dapat menjadi referensi bagi peminat dakwah yang selanjutnya akan menjadi bahan penelitian pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan kontribusi serta menambah wawasan bagi kalangan masyarakat, khususnya pengelola Majelis Taklim di Desa Buntu Sarek agar konsisten memperjuangkan nilai-nilai dakwah Islam terutama kepada masyarakat di Desa Buntu Sarek serta masyarakat umum lainnya dalam berbagai aspek kehidupan.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab, dan tiap-tiap bab memiliki sub-sub bab yang keseluruhannya merupakan suatu sistem yang menyatu dan terkait satu sama lainnya. Kelima bab yang dimaksud yaitu:

Bagian pertama berisi tentang pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang merupakan *background* dari penulis skripsi ini, rumusan masalah yang terdiri dari dua pertanyaan masalah, definisi operasional variabel bertujuan untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta garis-garis besar isi skripsi.

Bagian kedua adalah kajian pustaka, meliputi penelitian terdahulu yang relevan, metode dakwah, macam-macam metode dakwah, dasar hukum dan tujuan dakwah, serta Majelis Taklim yang meliputi (pengertian Majelis Taklim, sejarah berdirinya Majelis Taklim, fungsi dan tujuan Majelis Taklim, karakteristik Majelis Taklim) dan kerangka pikir.

Bagian ketiga metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bagian keempat yaitu, hasil penelitian dan pembahasan meliputi sejarah dan latar belakang berdirinya Majelis Taklim Desa Buntu Sarek, metode dakwah *Al-mauizah al-hasanah* yang diterapkan di Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, Faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong dalam menerapkan dakwah *Al-mauizah al-hasanah*.

Bagian kelima merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran setelah dilakukan analisis penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan adalah segala macam rujukan dalam penulisan yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan baik itu variabel ataupun objek dan subjek penelitiannya, untuk memudahkan penyusunan dan melihat apakah ada perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Iwan Hermawan Universitas Singaperbangsa Karawang dengan judul skripsi “*Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di Desa Telukjambe Karawang, 2012.*” Dalam skripsinya ia mengatakan bahwa dalam praktiknya Majelis Taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data tentang Majelis Taklim dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Desa Telukjumbe serta faktor penghambat dan pendukung peran Majelis Taklim dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penyebaran angket kepada jamaah Majelis Taklim dan observasi dilakukan untuk melihat langsung terhadap realitas Majelis dan kondisi objektif Majelis Taklim.¹⁰

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dan persamaan dari yang penulis kemukakan. Adapun persamaannya yaitu antara lain memiliki

¹⁰ Iwan Hermawan, “*Peran Majelis Taklim dalam meningkatkan ibadah bagi masyarakat di Desa Telukjambe Karawang*”.skripsi, Universitas Singaperbangsa Karawang,2012

subjek yang sama yaitu Majelis Taklim, dari segi perbedaan, penulis menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan penelitian penyebaran angket atau metode kuantitatif. Adapun lokasi penelitian tersebut berada di Desa Telukjambe Karawang, sedangkan penulis melakukan penelitian di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong.

Trias Rahmad Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga dengan judul skripsi “*Strategi dakwah Majelis Taklim Ittiba’us sunnah dalam mengkomunikasikan ajaran Islam kepada masyarakat Kabupaten Klaten*” Trias dalam skripsinya lebih memfokuskan strategi-strategi yang harus dilakukan oleh Majelis Taklim untuk menarik perhatian masyarakat. Strategi dakwah yang dilakukan Majelis Taklim ini hendaknya memiliki kontinuitas dalam syiarnya, sehingga masyarakat dapat menerima pendidikan keagamaan. Dengan pendekatan melalui strategi dakwah yang dilakukan, setidaknya akan memberi nuansa baru bagi pendidikan non formal saat ini yang cenderung masih mengabaikan domain afeksi dan psikomotorik peserta didiknya.¹¹

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang penulis kemukakan, Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang Majelis Taklim terhadap masyarakat sedangkan dari segi perbedaannya yaitu penelitian di atas berfokus pada strategi dakwah Majelis Taklim sedangkan penulis berfokus pada metode dakwah Majelis Taklim khususnya metode dakwah *Al-mauidzah al-hasanah*.

¹¹ Trias Rahma, “*Strategi dakwah Majelis Taklim Ittiba’us Sunnah dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam kepada Masyarakat Kabupaten Klaten*”, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Siti Nur Inayah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsi “*Majelis Taklim Wal Mujahadah Malam Ahad Pon Sebagai Sarana Meningkatkan Religiusitas Remaja di Sorowajan Panggung Harjo Sewon Bantul, 2012*” dalam skripsinya Siti Nur Inayah memfokuskan pada usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok pengajian dalam meningkatkan religiusitas para remaja di Desa Sorowajan. Menurutnya usaha-usaha dalam meningkatkan religiusitas remaja yaitu dengan pengajian yang dilakukan secara rutin, selain itu dilakukan juga mujahadah, dzikir dan *do'a* dalam pengajian, sehingga intensitas semakin meningkat.¹²

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang penulis kemukakan, Persamaan dari penelitian tersebut yaitu keduanya membahas tentang Majelis Taklim dimana keduanya berfokus pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Sedangkan dari segi perbedaannya yaitu penelitian di atas melakukan penelitian di Desa Sorowajan sedangkan sedangkan penulis melakukan penelitian di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong.

B. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, acara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa

¹²Siti Nur Inayah, *Majelis Taklim Wal Mujahadah Malam Ahad Pon Sebagai Sarana Meningkatkan Religiusitas Remaja di Sorowajan Panggung Harjo Sewon Bantul*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

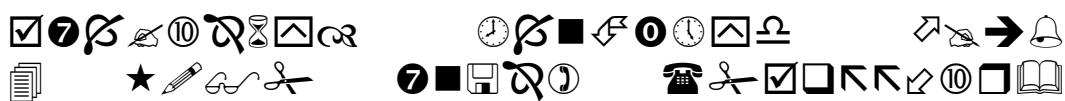
Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Sedangkan dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹³

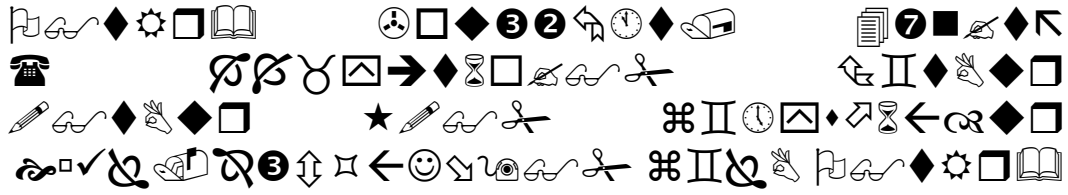
Dakwah sebagai suatu usaha penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia, berarti dakwah memerlukan metode yang memungkinkan tercapainya tujuan yang diinginkan secara tepat. Menurut Salahuddin Sanusi bahwa metode dakwah adalah "cara-cara menyampaikan ajaran Islam kepada individu, kelompok ataupun masyarakat, agar ajaran itu dengan cepat dimiliki diyakini serta dijalankan".

Gerakan dakwah merupakan kewajiban agama yang memegang peranan penting, karena keberadaan umat Islam dalam kehidupan ini harus dapat menjadi umat yang terbaik yang wajib berperan aktif kreatif dalam usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat.

Islam adalah agama wahyu untuk disampaikan kepada umat manusia agar senantiasa berjalan di atas rel kebenaran atau jalan Allah, hal mana tercantum dalam Firman Allah Q.S. Yusuf/12:108.



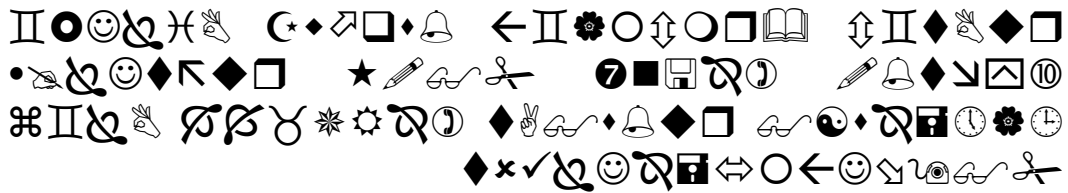
¹³M. Munir, *op,cit.*, h.6-7.



Terjemahnya:

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik."¹⁴

Berdasarkan ayat di atas, Nabi Muhammad saw. beserta pengikut-pengikutnya dalam menyampaikan ajaran Islam senantiasa berlandaskan pada norma-norma yang jelas sambil tetap memuji kesucian-Nya dan menegaskan bahwa ia bukanlah orang musyrik. Diantara norma-norma yang jelas itu ialah adanya penegasan dalam wahyu Allah yang menyatakan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik dari menyeru ke jalan-Nya dan melakukan amal shaleh serta menyatakan diri sebagai seorang muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Fussilat/41:33.



Terjemahnya :

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri."¹⁵

¹⁴Departemen Agama , *op.cit.*,h.248.

¹⁵*Ibid.*, h.480.

Pernyataan ayat di atas menunjukkan bahwa salah satu unsur penting bagi setiap manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai seorang muslim adalah berdakwah yakni menyampaikan Islam kepada orang lain.¹⁶

Islam adalah agama dakwah yang berisi tentang petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang beradab, berkualitas, dan selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju untuk menjadi sebuah tatanan kehidupan yang adil. Sebuah tatanan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju, bebas dari ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran.¹⁷

Sarana dakwah sebagai salah satu komponen dakwah banyak macamnya. Salah satu diantaranya adalah Majelis Taklim. Di dalam Majelis Taklim bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Menurut Abd. Kadir Munsyi, yang di kutip oleh Efendi P dalam buku yang berjudul "Dakwah dan Pembinaan Generasi Muda Islam" bahwa ada 5 macam metode pelaksanaan dakwah yaitu:

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode teladan / demonstrasi
5. Metode meragakan.¹⁸

¹⁶Muhazzab Said, *op.cit.*, h. 9.

¹⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.1.

¹⁸Efendi P, *Dakwah dan Pembinaan Generasi Muda*. (Cet. I; Plp : Sulawesi Selatan, 2015), h.74.

C. Macam-macam Metode Dakwah

1. Metode dakwah dengan al-Hikmah

Kata " hikmah" dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "hukman" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Orang yang memiliki hikmah disebut *al-hakim* yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan tuhan.¹⁹

Menurut M. Natsir, yang di kutip oleh Efendi P dalam buku yang berjudul "Dakwah dan Pembinaan Generasi Muda Islam" bahwa yang dimaksud dengan *al-hikmah* adalah kemampuan untuk memilih bentuk yang tepat itu, dan mempergunakannya secara tepat, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syamsuri Siddiq, bahwa yang dimaksud dengan *al-hikmah* adalah sebagai berikut: *"Segala sikap, ucapan dan tindakan yang dilakukan berdasarkan ilmu yang benar karena didorong oleh rasa keadilan serta pertimbangan yang saksama sambil memperhatikan situasi dan kondisi medan serta sasaran didalam mencapai tujuan"*. Adapun hikmah menurut Abd. Rosyad Shaleh yaitu memahami rahasia sesuatu secara mendalam sehingga merupakan pendorong untuk satu langkah yang tepat. H.M. Iskandar mengemukakan bahwa *al-Hikmah*

¹⁹M. Munir, *op.cit.*, h.8.

mengandung arti meletakkan sesuatu pada tempatnya dan pada tujuan yang dikehendaki dengan cara yang mudah dan bijaksana. Jadi yang dimaksud dengan *al-hikmah* adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya, artinya disesuaikan dengan kondisi manusia yang dihadapi.²⁰

2. Metode dakwah dengan nasihat yang baik (dakwah *al-mauizah al-hasanah*)

Secara bahasa, *al-mauizah al-hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan.

Jadi *al-mauizah al-hasanah* ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Al-mauizah al-hasanah bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

- a) Nasihat atau petuah
- b) Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
- c) Kisah-kisah
- d) Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir* dan *al-Nadzir*)
- e) Wasiat (pesan-pesan positif)

Jadi, kalau ditelusuri kesimpulan dari *Al-mauizah al-hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih

²⁰Efendi P, *op.cit.*, h.75-76.

sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah-lembutan dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.²¹

Konteks dakwah, menurut Moh. Ali Aziz yang dikutip oleh Muhazzab Said dalam buku yang berjudul "Efektivitas Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan" bahwa nasihat lebih bersifat personal, pribadi dan empat mata. Nasihat adalah konseling yang memecahkan dan menasihati masalah keagamaan seseorang. Karena masing-masing orang memiliki masalah yang berbeda satu sama lain, maka penasihat harus jeli dalam melihat kondisi kliennya. Ia perlu mempelajari metode-metode bimbingan dan konseling yang telah dikembangkan oleh pakar. Pemberi nasihat harus bisa merasakan apa yang dirasakan kliennya. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa *al-mauizah al-hasanah* adalah nasehat atau pengajaran yang baik yakni memberi nasihat dan pengajaran dengan lemah lembut dengan pendekatan persuasif.²²

3. Metode dakwah dengan dialog yang lebih baik (mujadalah bi al-ahsan)

Disamping *hikmah* dan *al-mauizah al-hasanah*, metode dakwah yang disebut dalam Q.S. Al-Nahl : 125 adalah metode dialogis atau mujadalah bi al-ahsan. *Jadal* atau *mujadalah* menurut Asfahani seperti yang di kutip A. Ilyas Ismail, berarti saling memberi dengan jalan saling melawan dan mengalahkan. *Jadal* dalam al-Qur'an yang diperintahkan adalah *jadal* yang baik, yang oleh Qhutup adalah *Jadal* yang tidak mengandung unsur penganiayaan karena adanya

²¹M.Munir ,*opcit.*, h.15-17.

²²Muhazzab Said, *op.cit.* , h.76.

pemaksaan kehendak (pendapat), juga tidak mengandung unsur merendahkan dan melecehkan lawan dialog. Dengan demikian dialog yang digunakan dalam berdakwah adalah dialog dimana kedua belah pihak bebas menyampaikan atau mengemukakan argumentasi yang logis tentang suatu kebenaran tanpa harus memaksakan diterima atau tidaknya argumentasi yang dikemukakan.

Menurut Ibnu Rusyd dalam Nurcholish Madjid bahwa dakwah dengan *hikmah* artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah kepada falsafah, dengan "nasihat yang baik", yang berarti retorika yang efektif dan populer, dan dengan *mujadalah* yang lebih baik, maksudnya ialah metode dialektis yang unggul. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perintah dakwah tidak mengharuskan secepatnya memberikan hasil dengan satu metode saja, namun berbagai metode dapat dipilih dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan *da'i* serta keadaan *mad'u* itu sendiri.²³

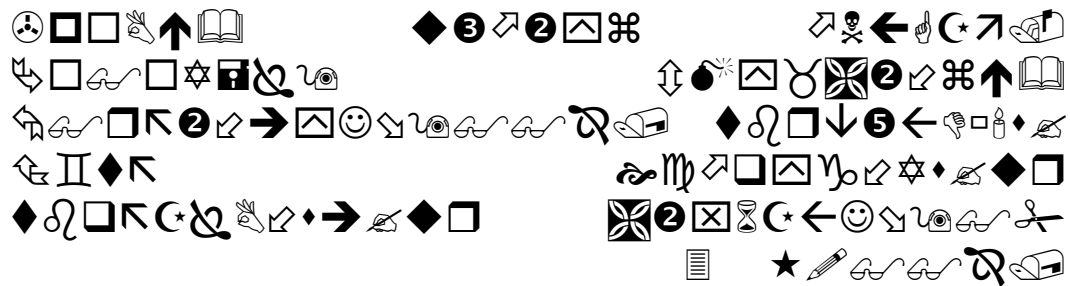
D. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah

1. Dasar hukum

Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi yang khas Islami yang hukumnya adalah wajib bagi seluruh kaum muslimin untuk melaksanakannya. Karena ia merupakan nafas dan sumber gerakan Islam. Dakwah merupakan suatu kekuatan yang cukup ampuh dan mampu memelihara kemaslahatan dan stabilitas pelaksanaan ajaran Islam, karena dengan dakwah Islam dapat tumbuh berkembang dan sanggup membendung bahkan memberantas kemungkaran demi

²³*Ibid.*, h. 77-78.

keselamatan masyarakat secara keseluruhan. Dengan dakwah, ajaran Islam dapat tersebar secara merata dalam masyarakat yang dimulai sejak era Rasulullah saw. dan para sahabatnya hingga kini. Perintah wajib melaksanakannya di tegaskan oleh al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.²⁴ antara lain firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imran/3:110.



Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.²⁵

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa predikat umat yang terbaik hanya dapat diberikan kepada seorang muslim bilamana memiliki tiga syarat utama yang diterangkan oleh Allah yaitu, memerintahkan kepada yang ma'ruf, mencegah dari perbuatan mungkar dan beriman kepada Allah swt.

Oleh karena itulah maka setiap muslim harus bertanggung jawab atas semua kejadian yang ada disekitar mereka harus berusaha menegakkan kebenaran dan menghilangkan kebatilan di setiap waktu dan tempat sesuai kemampuan dan keahliannya.

²⁴Rukman AR. Said, *Op.cit.*, h.35-37.

²⁵Departemen Agama, *Op.cit.*, h. 64.

Telah menjadi kewajiban setiap muslim apabila ia melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tiga alternatif sebagaimana disebutkan dalam salah satu sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ
 مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثٌ
 أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ
 يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ
 إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ
 فَقَالَ قَدْ تَرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو
 سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا
 فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
 فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
 وَذَلِكَ أَوْعَى الْإِيمَانِ²⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah lemah-lemah iman (Hadits Riwayat Shahih Muslim.)²⁷

²⁶Abu Husain Muslim bin Hajjal al-Qusyairi Annaisaburi, *Shahih Muslim Juz 1*, (Bairut: Darul Al-Fikri, 1993 M), h.46.

²⁷Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin*, (CV. Toha Putra : Semarang), h.189.

Menurut Masmuddin Dan Efendi P, Dalam Bukunya “Pengantar Ilmu Dakwah” bahwa Hadits tersebut terkandung tiga alternatif dalam merubah kemungkaran itu, yaitu:

- a. Menggunakan kekuasaan (*bi al-yadi*), atau kewenangan yang ada pada seseorang. Tentu yang utama terkena perintah ini adalah para penguasa (pemerintah) dan juga para pemimpin dalam lingkungan kekuasaannya seperti guru, orang tua dan sebagainya.
- b. Memberikan peringatan atau nasihat yang baik (*bi al-lisan*) yaitu dengan kata-kata yang dapat mempengaruhi seseorang.
- c. Inkar hati, menolak atau tidak setuju akan perbuatan yang mungkar, hal ini dapat dilaksanakan apabila kedua alternatif diatas tidak dapat dilakukan.²⁸

2. Tujuan dakwah

Segala usaha atau kegiatan pasti memiliki tujuan. Demikian pula halnya dengan dakwah, merupakan kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab, tanpa tujuan yang jelas, maka seluruh kegiatan dakwah menjadi sia-sia.

Tujuan dakwah perlu dipahami oleh setiap juru dakwah agar tidak mengalami penyimpangan dan pembiasaan arah sesuai dengan tujuan yang dicitakan. Tanpa arah yang jelas akan berdampak pada penyesatan umat. Dengan demikian, tujuan dakwah berfungsi untuk mengetahui sejauh mana materi dan

²⁸Masmuddin dan Efendi P, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. I; Plp: Read Institute Press, 2014), h.28-29.

sasaran dakwah telah terpenuhi dan sampai dimana tingkat keberhasilan *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya kepada khalayak.

Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah swt.²⁹

E. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Secara *etimologi* Majelis Taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata Majelis dan kata Taklim. Dalam bahasa Arab kata Majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari "*jalasa*" yang artinya tempat duduk, tempat (*'Allama-Yu'allimu-Ta'liiman*) yang mempunyai arti pengajaran.³⁰ Majelis Taklim dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.³¹

Menurut akar katanya, istilah Majelis Taklim tersusun dari gabungan dua kata : *majlis* yang berarti (tempat) dan *Taklim* yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami

²⁹Rukman AR. Said, *op.cit.*, h.39-41.

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet.14; Yogyakarta: Pustaka Progresig 1997), h.1038.

³¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 10; Jakarta: Pustaka, 1999), h.615

ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis Taklim adalah salah satu lembaga pendidikan dunia non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Majelis Taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya.

Selain itu Majelis Taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas Majelis Taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan ibadah alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan Majelis Taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga ibadah lainnya.

Tuti Alawiyah As dalam bukunya “Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta’lim” mengatakan bahwa salah satu dari arti Majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak sedangkan Taklim berarti pengajaran atau pengajian Islam.³²

³²Tuti Alawiyah, *op.cit* .,h.5.

Dari beberapa definisi tersebut maka Majelis Taklim dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Majelis Taklim adalah tempat berlangsungnya kegiatan pengajian atau pengajaran agama Islam.
- b. Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang pengikutnya disebut jamaah bukan pelajar atau murid. Hal ini didasarkan karena kehadiran di Majelis Taklim tidak merupakan suatu kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid di sekolah.

Majelis Taklim adalah suatu tempat dimana orang muslim berkumpul guna untuk menuntut ilmu agama Islam, disertai dengan kegiatan yang dapat menggali potensi bakat serta menambah wawasan para jamaahnya.

2. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim

Dari sejarah kelahirannya, Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw. meskipun tidak disebut dengan Majelis Taklim, namun pengajian Nabi Muhammad saw. yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam dapat dianggap sebagai Majelis Taklim dalam konteks pengertian sekarang.³³

Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) berdiri pada tanggal 1 Januari 1981 di Jakarta. Organisasi ini lahir dari kesepakatan lebih dari 735 Majelis Taklim yang ada di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Organisasi BKMT telah berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Cakupan perkembangannya

³³Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: pustaka Al-Husna, 1988), h. 14.

mencapai ribuan Majelis Taklim dengan meliputi jutaan orang jamaah yang tersebar di 33 propinsi. BKMT juga telah mengembangkan beberapa organisasi otonom bawahannya yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi. Dalam hal ini BKMT telah melahirkan organisasi Penghimpunan Majelis Taklim (Permata) tingkat Kecamatan, dan Majelis Taklim (MT) tingkat Kelurahan.

Sementara itu, di Indonesia terutama disaat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan Majelis Taklim untuk menyampaikan dakwahnya, itulah sebabnya maka untuk Indonesia Majelis Taklim juga merupakan lembaga tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, disamping Majelis Taklim yang bersifat non formal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Dengan demikian, menurut pengalaman historis, sistem Majelis Taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.

Jika ditinjau dari segi strategi pembinaan ummat, maka dapat dikatakan Bahwa Majelis Taklim merupakan wadah atau wahana dakwah islamiyah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri.³⁴

3. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

a. Fungsi Majelis Taklim

Adapun Fungsi Majelis Taklim itu sendiri sebagai lembaga pendidikan non formal adalah sebagai berikut:

³⁴H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Islam dan Umum), (cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1995),h.119-120.

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya yang santai.
- 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah islamiyah.
- 4) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan ummat dan bangsa pada umumnya.³⁵

Menurut Nurul Huda fungsi Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal adalah:

- 1) Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- 2) Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan pembinaan pribadi, kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- 3) Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras.

b. Tujuan Majelis Taklim

Mengenai tujuan Majelis Taklim mungkin rumusnya bermacam-macam, sesuai dengan pandangan ahli agama para pendiri Majelis Taklim dengan organisasi, lingkungan dan jamaahnya yang berbeda tidak pernah merumuskan tujuannya. Berdasarkan renungan dan pengalaman Dr. Hj. Tuty Alawiyah, ia merumuskan bahwa tujuan Majelis Taklim dari segi fungsinya, yaitu: *pertama*,

³⁵ http://www.referensimakalah.com/2012/05/fungsi-dan-peran-majelisTaklim_6040.html. Diakses pada tanggal 03 Maret 2018.

Sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. *Kedua*, Sebagai kontak sosial, maka Majelis Taklim mempunyai tujuan sebagai ajang tempat silaturahmi. *Ketiga*, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga serta lingkungan jamaahnya.³⁶

Sedangkan sebagaimana telah disebutkan didalam Ensiklopedi Islam, bahwa tujuan Majelis Taklim adalah:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama dikalangan masyarakat khususnya bagi para jamaah.
- 2) Meningkatkan amal ibadah masyarakat.
- 3) Mempererat silaturahmi antar jamaah.
- 4) Membina kader dikalangan umat Islam.³⁷

Senada dengan pendapat di atas, Manfred Zimek mengatakan bahwa tujuan dari Majelis Taklim adalah “menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama, maupun gambaran akhlak serta membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak”.³⁸

M. Habib Chirzin secara spesifik mengatakan bahwa Majelis Taklim yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan maupun perkotaan adalah sebagai berikut :

- 1) Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang goib.

³⁶Tuti Alawiyah, op.cit., h.55.

³⁷Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (e) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Haeve). h.122.

³⁸Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (cet;3, Jakarta : LP3ES, 1986). h.157.

- 2) Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- 3) Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- 4) Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras.³⁹

Secara strategis Majelis Taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk, memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar masing-masing, menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meneladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan kearah pencerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibuminya sendiri. Dalam kaitannya dengan hal ini M. Arifin mengatakan bahwa Peranan secara fungsional Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya dibidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah bersamaan, sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu Iman dan Taqwa yang

³⁹M. Habib Chircin, *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES), h.122.

melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.⁴⁰

4. Karakteristik Majelis Taklim

Adapun Karakteristik Majelis Taklim adalah sebagai berikut:

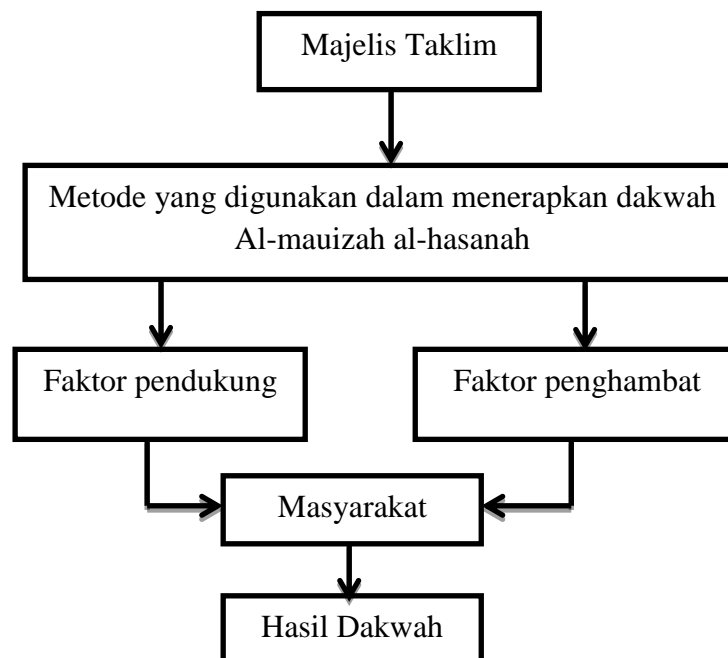
- a. Badan yang mengurus kegiatan pendidikan secara berkesinambungan.
- b. Seorang atau lebih guru/ustadz/kyai yang memberikan pelajaran secara rutin dan berkesinambungan.
- c. Peserta atau jamaah dalam relatif banyak yang secara terus menerus mengikuti pelajaran.
- d. Kurikulum baik dalam bentuk buku atau kitab, pedoman atau rencana pelajaran yang terarah.
- e. Kegiatan pendidikan secara teratur dan berkala
- f. Tempat tertentu yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan, baik secara tradisional atau sederhana maupun secara modern, maka lembaga tersebut dapat disebut Majelis Taklim.⁴¹

F. Kerangka Pikir

⁴⁰H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Islam dan Umum), (cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995),h.120.

⁴¹Ismet Pirdaus, Lisma Dyawati Fuaida, Nurkhayati, Ahmad Zaky, *Pengalaman Al-qur'an Tentang Pemberdayaan Dhua'fa*, (Jakarta : Dakwah Press), h.83-84.

Kerangka pikir merupakan serangkaian konsep dan penjelasan hubungan antara konsep yang telah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat berikut kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut.⁴²



Metode adalah cara, dalam hal ini cara penyajian bahan pengajaran dalam Majelis Taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin baik metode yang dipilih semakin efektif pula pencapaian tujuan.

Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun bagi Majelis Taklim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak

⁴² Lexy J Meu-leong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2002), h.29.

dapat dipakai dalam Majelis Taklim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan Majelis Taklim. Ada beberapa macam metode yang dapat digunakan di Majelis Taklim, diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Ceramah Adapun yang dimaksud adalah penerangan dengan penuturan lisan oleh guru terhadap peserta atau jamaahnya.
2. Metode Tanya Jawab, Metode ini membuat peserta lebih aktif. Keaktifan dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan.
3. Metode Keteladanan, Metode ini dapat diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh yang baik yang berupa perilaku nyata khususnya ibadah dan akhlak.
4. Metode percakapan antar pribadi, Metode ini dilakukan agar lebih mengenal satu sama lain, serta memiliki kedekatan psikologis yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan psikologis dan pendekatan komunikasi.

- a. Pendekatan psikologis adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia sebagai makhluk sosial. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah Majelis Taklim.
- b. Pendekatan komunikasi yaitu suatu aktivitas manusia dalam berhubungan tukar informasi baik secara langsung maupun tidak langsung serta terdapat timbal balik atau respon dari pendengar dan pembicara.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, karena penelitian ini dipandang mampu menganalisa realitas sosial secara mendetil. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengkaji, membuka, menggambarkan atau menguraikan sesuatu dengan apa adanya. Baik yang berbentuk kata-kata, maupun bahasa serta bertujuan untuk memahami fenomena dan temuan-temuan yang ditemukan ataupun yang terjadi di lapangan berdasarkan bukti-bukti atau fakta-fakta sosial yang ada, misalnya persepsi, perilaku, motivasi dan lain-lain.

Seperti dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* oleh Bagdan dan Taylor, Penelitian kualitatif didefenisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati.⁴³ Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini karena ada banyak pertimbangan. *Pertama*, metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Dan yang *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Disamping itu juga alasan memilih metode kualitatif ini adalah karena data yang ditemukan tidak bersifat angka-angka, penelitian ini bersifat pernyataan-pernyataan yang perlu dianalisa kembali, agar mendapatkan hasil yang dimaksud.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini berlokasi tepatnya di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu yang beralamatkan di Jl. Poros Buntu Sarek-Lambanan kode pos : 91992. Alasan di ambilnya tempat lokasi ini karena Majelis taklim di Desa ini merupakan Majelis taklim yang baru-baru dibentuk oleh Talianas S.Ag. kepala kantor urusan agama Kecamatan Latimojong yang didukung penuh para masyarakat Desa Buntu Sarek dan layak untuk diteliti.

⁴³ Lexy J Meu-leong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 1989), h.3.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber-sumber tempat memperoleh keterangan, sedangkan objek penelitian adalah sesuatu yang akan diteliti.⁴⁴ Subjek penelitian ini adalah ketua Majelis Taklim, pengurus, anggota serta masyarakat yang ada di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah metode dakwah Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong khususnya dakwah *al-mauizah al-hasanah*.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu subjek dari mana data diperoleh. Adapun yang dijadikan sumber data adalah:

1. Sumber Data primer

Sumber Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari jawaban informan yang diteliti melalui wawancara.

2. Sumber Data sekunder

Sumber Data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian yang didapat oleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder atau sumber data pendukung tersebut dapat berupa bukti atau dokumen yang dirahasiakan atau tidak dirahasiakan.

⁴⁴Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1968), h.37.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam melaksanakan penelitian.⁴⁵ Dengan demikian dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrument ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang lebih lengkap dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan keaslian dan kebenarannya, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu antara lain.

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.

Dalam pengumpulan data yang berupa observasi ini, setidaknya mengandung dua proses yang diperlukan yakni proses biologi dan psikologi. Yang mana dalam hal ini diperlukan panca indera yang sangat jeli dan tajam, terutama pendengaran, penglihatan dan ingatan yang sangat tajam untuk menangkap metode yang akan diteliti. Tidak berhenti disitu saja melainkan semua apa yang telah ditangkap dan didengar tersebut akan dikumpulkan dalam bentuk tulisan, kemudian langkah selanjutnya yang ditempuh adalah analisis data. Tujuan

⁴⁵Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, (Cet.I; Surabaya : Terbit Terang. 1994), h.171.

dilakukan pengamatan ini terutama untuk membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku yang nyata dan memahami perilaku tersebut.⁴⁶

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan Tanya jawab secara lisan, sepihak, berhadapan muka dengan arah tujuan yang ditentukan. Dengan metode wawancara ini diharapkan mendapat data sebanyak mungkin, yang lebih mendalam dari responden, karena dengan metode ini akan mendapatkan tambahan data yang kita perlukan yang sukar diperoleh dengan teknik yang lain.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data yang melalui dokumentasi ini akan diambil dari berbagai macam pihak baik dari buku dan dokumen metode dakwah, dokumen yang ada di Desa Buntu Sarek dan lain-lain. Dokumentasi di sini diharapkan untuk bisa melengkapi data-data yang tidak dapat ditemukan dalam teknik yang lain, seperti observasi dan wawancara tersebut.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dari hasil penelitian, baik bersumber dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi tersebut, maka langkah yang ditempuh selanjutnya yaitu menganalisa data-data yang ditemukan di lapangan. Adapun dalam menganalisis data yaitu dengan menggunakan metode yang sudah ditentukan sebelumnya. Sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang akurat, dan

⁴⁶Rianto Adi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. (Jakarta : Granit, 2004), h.70.

tersusun rapi dalam bentuk tulisan sebagaimana yang telah diharapkan oleh penulis.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reducation*)

Reduksi data diawali dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan. Dalam proses reduksi ini, ada data yang terpilih dan ada data yang terbuang.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, dilanjutkan dengan mendisplay data. Proses mendisplay data yaitu menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata dan kalimat dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil keputusan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*ConclusionDrawing/Verification*)

Tahap akhir setelah mendisplay data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses penarikan intisari dari kata-

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Cet.XIII; Bandung : Penerbit Alfabeta.2011), h.244.

kata yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Setelah itu kesimpulan diverifikasi untuk mengetahui kebenarannya dengan tujuan mendapat kesimpulan akhir yang jelas.

Dalam mengolah dan menganalisa data ada tiga teknik yang digunakan yaitu: reduksi data, display data atau penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga teknik tersebut memudahkan peneliti dalam data dan merencanakan kerja selanjutnya, juga memberikan gambaran yang jelas tentang suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong

1. Sejarah singkat Majelis Taklim Desa Buntu Sarek

Segala sesuatu yang hidup di dunia ini, apakah itu makhluk yang bernyawa maupun makhluk yang tidak bernyawa, pasti mempunyai latar belakang atau sejarahnya masing-masing. Begitu juga dengan berdirinya Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong ini yang mempunyai sejarah yang tidak kalah menarik dengan sejarah kelahiran yang lain.

Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong tidak didirikan di atas keserba-adaan dan bukan bertahta di atas singgasana serba berkecukupan, melainkan ia lahir dan berkembang berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa serta adanya bimbingan dan dukungan sepenuhnya dari para dermawan yang tulus dan ikhlas mengorbankan sebagian hartanya dan menyumbangkan pikiran serta tenaganya dengan niat ibadah.

Pada tahun 2015 masyarakat Desa Buntu Sarek menurut Mutmainnah Ketua Majelis Taklim, dimana masyarakatnya masih ada yang kurang pemahaman tentang keagamaan, mereka belum mengetahui bagaimana cara shalat, bagaimana rukun-rukun puasa, bagaimana cara membaca al-Qur'an, wudhu dan lain-lain. Khususnya kaum ibu rumah tangga, dimana hari-harinya banyak disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga, berkebun, mengurus anak dan suami serta masyarakat yang malas pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah sehingga hampir tidak ada waktu untuk belajar agama dan sebagainya.

Disamping itu perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat membuat semua orang terlena bahkan lalai dan lengah terutama generasi muda dan masyarakat yang tidak dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan, serta pendidikan agama yang tidak memadai membuat mereka semakin terperosok kedalam lumpur yang penuh dengan dosa dan nista. Sementara pendidikan formal yang mereka miliki tidak cukup untuk membentuk akhlak dan pribadi yang dapat mencegah mereka dari perbuatan mungkar. Karena dewasa ini, sudah banyak orang yang jarang menghadiri majelis-majelis ilmu dikarenakan kecintaan mereka-mereka akan dunia yang fana dan hanya sementara ini.⁴⁸

Menyadari akan kekurangan ini, maka muncullah ide dari Bapak Talianas, S.Ag. Kepala kantor urusan agama Kecamatan Latimojong untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan keagamaan yang biasa disebut dengan Majelis Taklim. Modal awalnya uang pribadi yang dibantu oleh Bapak Muhardin, S.Ag. Penyuluh agama Kecamatan Latimojong dan masyarakat Desa Buntu Sarek dan sekitarnya.

Tujuan utama Majelis Taklim ini adalah meningkatkan kualitas pengurus, pengajar, metode pengajaran, pendidikan dan menyelenggarakan kerja sama dengan pengurus remaja masjid dan anggota PKK di Desa Buntu Sarek. Kegiatan pada Majelis Taklim ini banyak menyentuh aspek kehidupan ibadah. Kebijakan ini diambil atas saran dan masukan dari para anggota dan masyarakat yang merasa belum mempunyai pengetahuan memadai tentang cara pelaksanaan ibadah cara

⁴⁸ Mutmainnah, Ketua Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 10 Agustus 2018.

shalat, rukun-rukun puasa, bagaimana cara membaca al-Qur'an, wudhu dan lain-lain lain.⁴⁹

Keberadaan Majelis Taklim ini sangat potensial dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dewasa ini, karena melalui Majelis Taklim ini sebagian masalah yang dihadapi masyarakat seperti hal-hal merusak aqidah dan masalah yang berkaitan dengan kehidupan, akhirnya bisa diatasi dengan dialog atau tanya jawab yang berkesinambungan antara penceramah dengan ibu-ibu dalam anggota Majelis Taklim.

2. Sejarah Singkat dan Kondisi Sosial Desa Buntu Sarek

Desa Buntu Sarek adalah salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Desa Buntu Sarek merupakan pemekaran dari Desa Lambanan yang dulunya dipimpin oleh H. Husain, kemudian Desa Lambanan dimekarkan menjadi empat desa yaitu Desa Pajang, Desa Buntu Sarek, Desa Tibussan kemudian Desa Lambanan itu sendiri. Pada tahun 1999 dibentuklah Desa Buntu Sarek itu sendiri yang tadinya pemekaran dari Desa Lambanan yang langsung dijabat oleh Nasruddin pada tahun 1999 sampai tahun 2004, kemudian tahun 2004 sampai 2011 dipimpin oleh Muhardin, S.Ag, pada tahun 2011 sampai tahun 2014 dipimpin oleh Tahiruddin, ST. selanjutnya tahun 2014 sampai sekarang dipimpin oleh Sabil, S.Pd.I. Nama Desa Buntu Sarek itu sendiri hanya pemberian nama dari masyarakat setempat, Desa Buntu Sarek ini dulunya adalah Dusun sebelum Desa Lambanan dimekarkan, setelah dimekarkan Dusun Buntu Sarek dijadikan sebagai nama Desa. Pada masa pemerintahan Muhardin, S.Ag.

⁴⁹ Mutmainnah, Ketua Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 10 Agustus 2018.

maka dibentuklah lima Dusun dari Desa itu tersebut, yaitu Dusun Batu Lembang, Dusun Buntu Karua, Dusun Ponglemba, Dusun Lokko Ledo dan Dusun Buntu sarek itu sendiri.⁵⁰

Desa Buntu Sarek secara geografisnya merupakan perbatasan dari sebelah selatan Desa Lambanan dan dari sebelah utara Desa Pajang, secara administratif pemerintahan Kecamatan Latimojong terbagi menjadi 12 Desa. Jarak antara Desa Buntu Sarek dengan Ibu Kota Kecamatan berkisar sekitar 40 km. Secara umum jumlah penduduk di Desa Buntu Sarek sejumlah 625 jiwa.

Tabel Jumlah Penduduk Desa Buntu Sarek Sesuai dengan Dusun

No	Nama Dusun	Jumlah Jiwa		
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+Perempuan
1	Dusun Batu Lembang	58	52	110
2	Dusun Buntu Karua	88	80	168
3	Dusun Ponglemba	67	59	126
4	Dusun Lokko Ledo	53	60	113
5	Dusun Buntu Sarek	57	51	108
	Jumlah	323	302	625

Papan potensi, Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, Tanggal 4 November 2018.

⁵⁰ Muhardin, Mantan Kepala Desa Buntu Sarek Kecamatan latimojong, *Wawancara Via Telepon*, 4 November 2018.

Tabel Jumlah Penduduk Desa Buntu Sarek Menurut Agama

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	323	302	625
2	Kristen	-	-	-
3	Khatolik	-	-	-
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-

Papan potensi, Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, Tanggal 4 November 2018.

Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Buntu Sarek pada umumnya adalah petani, pedagang, berkebun, guru dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan di Desa Buntu Sarek tersedia sarana pendidikan yang kurang memadai karena jumlah sekolah masih terbatas yaitu hanya satu sekolah saja yaitu Sekolah Dasar dan organisasi Majelis Taklim. Namun keinginan masyarakat terhadap pendidikan cukup besar, untuk itulah pemerintah daerah selalu berupaya untuk menambah sarana pendidikan lagi.⁵¹

Tabel Tingkat Pekerjaan Desa Buntu Sarek

Petani	Pedagang	Buruh	PNS
97%	1 %	1,5 %	0,5 %

Papan potensi, Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, Tanggal 16 November 2018.

⁵¹Masni, Anggota Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 15 Agustus 2018.

3. Visi dan Misi

Visi Majelis Taklim Desa Buntu Sarek

- a. Sebagai wadah organisasi keagamaan yang berfungsi untuk mengajak dan menyeru kaum muslimin untuk meneladani sunnah-sunnah Rasulullah saw.
- b. Terbentuknya masyarakat Islam yang mampu memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan sunnah Nabi dengan baik dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Misi Majelis Taklim Desa Buntu Sarek

- a. Memperbanyak membaca shalawat kepada Rasulullah saw.
- b. Menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasul-Nya
- c. Mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan sesama umat Islam
- d. Memperkokoh persaudaraan Islam melalui gerakan pendidikan.⁵²

Visi dan misi di Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong ini telah berjalan dan dilaksanakan dengan baik oleh Majelis Taklim seperti mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan sesama umat Islam, Memperkokoh persaudaraan, dan Memperbanyak membaca shalawat kepada Rasulullah saw.”⁵³

⁵²Sumber Data, Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, 12 Agustus 2018.

⁵³ Nengsi, Sekretaris Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 11 Agustus 2018.

4. Tujuan utama didirikannya Majelis Taklim Desa Buntu Sarek

Setiap Majelis Taklim tentunya memiliki tujuan yang luhur dalam meningkatkan kualitas ketakwaan dan mensyi'arkan Islam. Tujuannya adalah berusaha menyampaikan pesan al-Qur'an dan hadits serta sunnah-sunnah Rasulullah saw. dalam satu perkumpulan agar mereka mengerti hukum-hukum Allah swt. dan mereka mau menjalankan perintahnya juga menjauhi larangannya sehingga terhindar dari adzab Allah swt. dan Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong didirikan dengan tujuan berbuat sesuatu demi orang lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Allah swt.
- b. Masyarakat dapat mencari ilmu pengetahuan di Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong.
- c. Untuk mengajak dan menghadiri majelis-majelis ilmu agama.
- d. Untuk mewujudkan rasa *Ukhuwah Islamiyah* diantara jamaah Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong dan mempererat tali silaturrahi dengan masyarakat.
- e. Untuk menambah tempat pendidikan non formal berupa Majelis Taklim guna membantu masyarakat sekitar untuk belajar.

Secara kelembagaan dapat dijelaskan bahwa tujuan Majelis Taklim adalah membina masyarakat Islam secara jami'ah dalam pemahaman dan pendalaman spiritual guna membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah

swt. dan akhirnya akan menciptakan bangsa dan negara yang *baldatun toyyibatun warabbun ghafur*. Yaitu negeri yang subur, makmur adil dan aman.⁵⁴

Dengan terbentuknya tujuan di atas, Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong berharap dalam perjalanannya (memberi pengajaran-pengajaran agama kepada masyarakat) menjadi yakin, mantap dan terarah. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ
 أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا
 سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
 قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ⁵⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (Hadits Riwayat Turmudzi).⁵⁶

5. Struktur Organisasi

Suatu organisasi seperti Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong tidak akan berjalan dengan baik, tanpa adanya orang-orang yang

⁵⁴Syamsidar, *Strategi Majelis Taklim Sebagai Media Peningkatan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Rappocini Makassar*. h.17-18

⁵⁵Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi Juz 4*, (Bairut: Darul Al-Fikri, 1994 M), h.294.

⁵⁶Moh. Zuhri, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*, (CV. Asy Syifa': Semarang), h.274.

mengurusi ataupun bertanggung jawab dimajelis Taklim tersebut, maka harus dibuat struktur kepengurusan atau struktur organisasi.

Soetmina mengatakan bahwa “Struktur Organisasi adalah suatu kerangka yang menunjukkan semua tugas kerja untuk mencapai tujuan organisasi, hubungan antara fungsi-fungsi tersebut serta wewenang dan tanggung jawab setiap anggota organisasi yang melakukan tiap-tiap tugas kerja tersebut.”⁵⁷

Berangkat dari tulisan di atas, maka dapat dipahami bahwa struktur organisasi dapat dilakukan sebagai kerangka kerjasama dimana orang-orang akan bertindak, menyusun tenaga kerja dan tugas-tugas serta menyusun bagian-bagian sedemikian rupa dengan penuh rasa tanggung jawab, sehingga dalam sistem organisasi terwujud apa yang dicita-citakan.

Yang dimaksud dengan kerangka yaitu ruang lingkup, jalur koordinasi, kegiatan dan fungsi-fungsi yang dijalankan oleh masing-masing bagian yang ada dalam struktur organisasi yang bersangkutan. Untuk mencapai misi yang diemban oleh pengurus Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong maka disusunlah sebuah struktur organisasi sebagai berikut:

a. Dewan Penasihat

Dewan penasihat ini bertugas untuk mengawasi jalannya Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, memberikan saran-saran yang dibutuhkan yang berhubungan dengan rencana strategis Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong. Dewan penasihat ini dijabat oleh Bapak Talianas, S.Ag. kepala kantor urusan agama Kecamatan Latimojong.

⁵⁷ Soetmina, *Perpustakaan, Kepustakaan, Pustakawan*, (Cet.I; Yogyakarta: Kanisus, 1992), h.57.

b. Ketua Majelis Taklim

Ketua Majelis Taklim ini dijabat oleh Ibu Mutmainnah pada umumnya tugas seorang ketua atau pemimpin adalah mengusahakan agar yang dipimpin dapat merealisasikan tujuannya dengan sebaik-baiknya dalam kerja sama yang produktif. Sebagai ketua Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong ia harus bisa mengintegrasikan pandangan-pandangan anggota kelompok Majelis Taklim, baik mengenai situasi didalam maupun di luar kelompok yang bersangkutan. Selain itu, harus bisa mengawasi tingkah laku anggotanya berdasarkan rumusan bersama yang telah ia rumuskan dan harus menyadari dan merasakan kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan dan cita-cita anggotanya.

Tugas seorang ketua adalah bertanggungjawab atas semua kegiatan atau program Majelis Taklim, memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota pengurus dalam melaksanakan tugasnya kemudian menandatangani surat-surat penting serta mempertanggungjawabkan dan melaporkan seluruh tugas para pengurus.⁵⁸

c. Wakil Ketua

Wakil ketua ini dijabat oleh Ibu Lisafrianti, tugas seorang wakil ketua adalah bertanggung jawab membantu apa yang menjadi tugas dari ketua Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong. Jabatan ini sama beratnya dengan jabatan ketua Majelis Taklim karena disini juga diperlukan tenaga ekstra

⁵⁸ Mutmainnah, Ketua Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 10 Agustus 2018.

dalam membantu apa yang di perintahkan oleh seorang ketua serta menjadi penyalur aspirasi dari anggota kepada ketuanya.

Tugas sebagai wakil ketua Majelis Taklim adalah untuk mengkoordinir tugas para pengurus kemudian mewakili ketua dalam kegiatan keluar Majelis Taklim jika ketua sibuk atau tidak ada di tempat serta menjalin kerjasama dengan Majelis Taklim lainnya.⁵⁹

d. Sekretaris

Sekretaris ini dijabat oleh Ibu Nengsi, sekretaris bertugas mencatat siapa saja yang menabung, mencatat siapa saja yang menyumbang dan sebagainya. Jabatan ini diperlukan suatu ketelitian agar tidak terjadi kesalahan dalam pembukuannya dan catatannya.

e. Bendahara

Bendahara ini dijabat oleh Ibu Hasniar, ia bertugas memegang keuangan yang ada di Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong. Sifat yang sangat jujur diperlukan dalam tugas ini, karena banyak orang yang terjerat dosa karena korupsi dengan ekonomi. Disinilah saatnya ia berusaha keras untuk mengamalkan apa yang diajarkan oleh ustads tentang amanah dan kejujuran.

Selain jabatan-jabatan di atas tersebut, maka perlu juga dibantu oleh seksi-seksi diantaranya:

1) Seksi Dakwah

Seksi dakwah ini dijabat oleh Ibu Nesti, yang bertugas untuk mengurus kegiatan-kegiatan seperti wirid dan pembacaan surah Yaasin dan mencari guru

⁵⁹Lisafrianti, Wakil Ketua Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 10 Agustus 2018.

pengajar atau ustads/ustadsah dari luar. Seksi dakwah juga siap mengaji atau memimpin jalannya pengajian apabila sang ustads/ustadsah tidak hadir.

2) Seksi humas

Seksi humas ini dijabat oleh Ibu Sri Wahyuti, yang bertugas untuk menjalin hubungan kerjasama antar warga yang terkait dengan kegiatan Majelis Taklim, menghidupkan Majelis Taklim bersama-sama pengurus yang lainnya dan membantu menyusun kerjasama-kerjasama dengan pihak lain

3) Seksi informasi

Seksi informasi ini dijabat oleh Ibu Reski, yang bertugas untuk memberi informasi apapun tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong dan menyampaikan informasi dari luar, misalnya mengumumkan tentang adanya perayaan hari besar agama Islam, memberi informasi tentang undangan pengajian dari luar untuk para ibu-ibu pengajian dan lain-lain

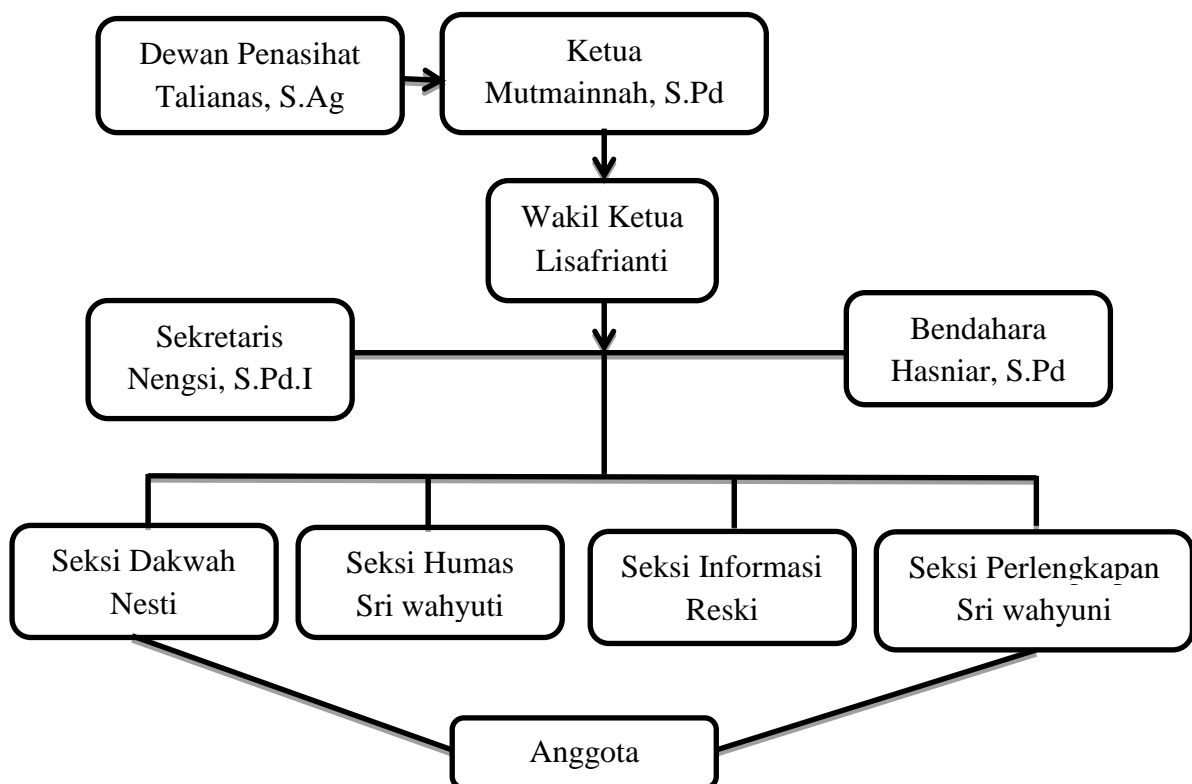
4) Seksi perlengkapan

Seksi perlengkapan ini dijabat oleh Ibu Sri Wahyuni, dalam hal ini ia bertugas melayani atau melengkapi segala kebutuhan di Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong. Adapun tugas yang dilakukan selama ini adalah membeli al-Qur'an untuk Majelis Taklim, menyediakan minum untuk ibu-ibu pengajian dan sebagainya.

Ibu Sri Wahyuni diamanahkan oleh ketua di seksi perlengkapan biasanya tugasnya yaitu menyiapkan alat-alat yang digunakan oleh Majelis Taklim, seperti spidol, buku dan papan tulis dan lainnya.”⁶⁰

Jabatan-jabatan yang diberikan di atas bagi ibu-ibu bukan merupakan anugerah, akan tetapi jabatan tersebut merupakan beban tanggung jawab yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Mengenai tugas-tugasnya memang terasa berat namun demi kelancaran jalannya Majelis Taklim dalam mengemban amanah *amar ma'ruf nahi munkar*, mereka harus tetap istiqomah dalam mengemban amanah.

Struktur Organisasi Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong



⁶⁰ Sri Wahyuni, Seksi Perlengkapan Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 08 Agustus 2018.

6. Harapan ibu-ibu dengan adanya Majelis Taklim ini

Menurut Reski seksi informasi Majelis Taklim Desa Buntu Sarek bahwa dengan adanya Majelis Taklim ini ia berharap kedepannya jadwal pengajiannya bisa dijadwalkan atau digilir dari rumah ke rumah sehingga tidak ada lagi alasan bagi para ibu-ibu untuk tidak hadir.⁶¹

Menurut Lisafrianti Wakil Ketua Majelis Taklim Desa Buntu Sarek bahwa dengan adanya Majelis Taklim ini ia berharap:

- a. Semoga dengan adanya Majelis Taklim Desa Buntu Sarek ini ilmu yang didapatkan para ibu-ibu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dengan adanya Majelis Taklim Desa Buntu Sarek ini hubungan silaturahmi antar sesama bisa lebih baik lagi.
- c. Dengan adanya Majelis Taklim Desa Buntu Sarek ini maka ibu-ibu yang tinggal di desa ini tidak ketinggalan lagi dalam mencari ilmu terutama tentang pengetahuan agama.
- d. Semoga Majelis Taklim Desa Buntu Sarek ini akan terus berkembang secara berkesinambungan seperti majelis-majelis taklim lainnya.⁶²

Menurut Hasniar, bendahara Majelis Taklim Desa Buntu Sarek dengan adanya Majelis Taklim ini ia berharap agar kedepannya kegiatannya lebih diperbanyak lagi.⁶³

⁶¹ Reski, Seksi Informasi Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 12 Agustus 2018.

⁶² Lisafrianti, Wakil Ketu Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 11 Agustus 2018.

⁶³ Hasniar, Bendahara Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 13 Agustus 2018.

7. Harapan remaja sekitar tentang kegiatan Majelis Taklim

Menurut Irsan Bahwa dengan adanya kegiatan Majelis Taklim seperti ini merupakan kegiatan yang sangat banyak memberikan harapan bagi kami untuk meningkatkan pengamalan ibadah seperti shalat, penyelenggaraan Jenazah, praktik wudhu dan lain-lain, karena sangat penting bagi kami yang belum mengerti dan memahami tentang cara-cara tersebut.⁶⁴

Menurut Nawar bahwa keberadaan Majelis Taklim ini sangat memberikan dampak positif masyarakat umum termasuk saya, karena dengan adanya Majelis Taklim ini orang-orang yang kurang mendapat pendidikan agama bisa belajar di Majelis Taklim, begitu pula pelajaran sosial lainnya, seperti bersedekah, berbagi dengan sesama, Ini sangat dibutuhkan untuk kepentingan pribadi maupun keluarga.⁶⁵

8. Aktifitas-aktifitas Majelis Taklim Desa Buntu Sarek

a. Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah

Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah ini adalah salah satu kegiatan yang ada di dalam Majelis Taklim Desa Buntu Sarek. pelatihan penyelenggaraan jenazah menurut Hasniar bahwa pelatihan penyelenggaraan jenazah ini terdiri dari cara memandikan, cara menyolatkan serta mengkafani, kegiatan ini bertujuan agar ibu-ibu anggota Majelis Taklim memiliki pengetahuan tentang penyelenggaraan jenazah sehingga ketika ada nanti keluarga yang meninggal tidak jauh-jauh lagi

⁶⁴Irsan, Remaja, Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 14 Agustus 2018.

⁶⁵Nawar, Remaja, Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 14 Agustus 2018.

pergi mencari orang untuk mengurus jenazah, namun pelatihan penyelenggaraan jenazah ini waktunya tidak menentu.⁶⁶

Menurut peneliti kegiatan dalam hal pelatihan penyelenggaraan jenazah ini sangat memberi manfaat bagi anggota Majelis Taklim karena diajarkan bagaimana hidup bertetangga, dimana setiap keluarga diajarkan untuk memiliki rasa peduli terhadap sesama tetangga atau saudara, baik dalam hal suka maupun duka.

b. Tadarrus

Tadarrus yang dilakukan Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong pada umumnya dilaksanakan dua kali dalam seminggu disetiap hari senin dan kamis dan tempat pelaksanaan dilaksanakan di masjid fastabiqukhairat Buntu Karua. Para anggota Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong tidak hanya melakukan tadarrus saja namun para anggota juga mengajarkan kepada masyarakat yang lain tentang cara mengaji dengan baik salah satunya dengan belajar ilmu tajwid sehingga masyarakat mampu bertadarrus dengan baik dan benar.

c. Melaksanakan kegiatan sosial

Kegiatan sosial yang dilaksanakan Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong adalah membersihkan masjid dan sekitar kompleks Desa Buntu Sarek. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah kesadaran para masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan tempat ibadah dan tempat disekitar kita karena semua manusia pada akhirnya akan kembali ke tempat peristirahatan terakhir yaitu di alam kubur.

⁶⁶ Hasniar, Bendahara Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 11 Agustus 2018.

Menurut pendapat Sri Wahyuti terkait dengan pelaksanaan kegiatan sosial bahwa kegiatan sosial dalam hal ini yaitu membersihkan masjid dan sekitar kompleks Desa Buntu Sarek. Namun orang yang hadir jarang memenuhi kuota yang diharapkan mungkin dikarenakan karena faktor kesibukan, namun kami sebagai pengurus Majelis Taklim ini tetap berusaha semaksimal mungkin agar kegiatan ini berjalan sesuai yang diharapkan.⁶⁷

Menurut peneliti kegiatan sosial ini masih belum berjalan seperti yang diharapkan karena disebabkan oleh faktor kesibukan.

d. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah disyariatkan Islam dalam berbagai kesempatan dengan tujuan berkumpulnya ummat Islam untuk saling memupuk rasa persaudaraan, persatuan, tukar pikiran dan persamaan. Seperti diketahui bahwa shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian, karena shalat berjamaah pahalanya berlipat 27 derajat. Seperti yang dikatakan Nesti bahwa shalat berjamaah adalah suatu kegiatan yang coba kami hidupkan di Majelis Taklim Kami ini, meskipun belum maksimal setidaknya masjid sudah terisi pada waktu shalat biarpun 3-5 orang yang datang. Tapi Dengan adanya program yang kami lakukan ini sebagian ibu-ibu rumah tangga dan kaum remaja sudah mulai rajin untuk beribadah dan shalat berjamaah di masjid walaupun bukan pada waktu yang ditentukan oleh Majelis Taklim tersebut.⁶⁸

⁶⁷Sri Wahyuti, Seksi Humas Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 17 Agustus 2018.

⁶⁸Nesti, Seksi Dakwah Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 11 Agustus 2018.

Demikian dapat dipahamami bahwa kegiatan yang dilakukan Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong yang kesemuanya itu bersifat ibadah yang sangat mempengaruhi masyarakat. Dengan pendekatan penanaman agama seperti: penyelenggaraan jenazah, tadarrusan sambil diisi ceramah-ceramah yang berkaitan dengan aqidah, muamalah dan ibadah. Karena semua ilmu yang didapat dalam setiap kegiatan mengarah pada ajaran agama Islam yang mengatur tata cara kehidupan di dunia dan persiapan bekal akhirat.

9. Sarana dan prasarana Majelis Taklim

Sarana merupakan komponen pendukung bagi kelangsungan Majelis Taklim ini. Menurut data yang penulis peroleh dari hasil wawancara Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong ini sekretariat yang ia gunakan sebagai tempat yaitu Masjid Fastabiqulhairat Buntu karua namun Sampai sekarang fasilitas yang digunakan masih milik pribadi, demikian pula sarana dan prasarana atau fasilitas yang digunakan pada setiap kegiatan-kegiatan hampir semuanya adalah barang pinjaman atau milik anggota.

10. Kondisi Majelis Taklim

Kondisi Majelis Taklim Desa Buntu Sarek sudah meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya, karena Majelis Taklim Desa Buntu Sarek sudah rutin mengadakan pengajian sekali dalam sebulan. Pada tahun 2017 yang lalu Majelis Taklim Desa Buntu Sarek mengikuti lomba “shalat jenazah” diacara MTQ tingkat kecamatan yang diadakan di Desa Buntu Sarek dan mendapatkan juara IV

(harapan I), itu merupakan suatu kebanggaan bagi ibu-ibu Majelis Taklim Desa Buntu Sarek ini.⁶⁹

Ditahun 2018 ini ibu-ibu Majelis Taklim Desa Buntu Sarek mengikuti lomba “Shalawat Badar” diacara hari ulang tahun Republik Indonesia yang ke-73 antar desa se-kecamatan Latimojong, mereka mendapatkan juara satu diantara 12 Desa yang mengikuti lomba shalawat badar tersebut, itu merupakan suatu kebanggaan bagi ibu-ibu Majelis Taklim Desa Buntu Sarek. Ibu-ibu berharap kedepannya Majelis Taklim Desa Buntu Sarek ini akan terus mengadakan kegiatan-kegiatan baik itu tahlilan, pengajian seperti di acara hakikah, kegiatan masuk rumah, acara syukuran, pengajian ke desa-desa tetangga, dan kegitan-kegiatan seperti di atas bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi ibu-ibu Majelis Taklim Desa Buntu Sarek agar selamat dunia dan akhirat.⁷⁰

B. Metode Yang Digunakan Majelis Taklim dalam Menerapkan Dakwah Al-mauizah al-hasanah

Berangkat dari sebuah definisi menurut A'idh Al-qorni: Dakwah adalah menyeru manusia kepada ajaran Islam, dimana dakwah itu merupakan tugas seluruh Nabi dan Rasul. Semua mereka tanpa terkecuali adalah *da'i* dan pembimbing ummat kepada kebenaran yang menyampaikan seruan “*sembahlah Allah*” sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia.

⁶⁹ Nengsi, Sekretaris Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 12 Agustus 2018.

⁷⁰ Nengsi, Sekretaris Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 12 Agustus 2018.

Dakwah adalah amal paling baik setelah iman kepada Allah karena buah dakwah adalah menjadikan manusia mendapat hidayah serta kecintaan mereka terhadap kebaikan, menjauhkan mereka dari kebathilan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan cahaya. Dakwah bukanlah sesuatu hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, dakwah adalah suatu proses yang sangat lama, melelahkan dan membutuhkan persiapan serta strategi atau metode yang matang untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu ada beberapa metode yang digunakan Majelis Taklim dalam menerapkan dakwah *Al-mauizah al-hasanah* diantaranya adalah:

1. Metode memberikan Ceramah atau pengajian

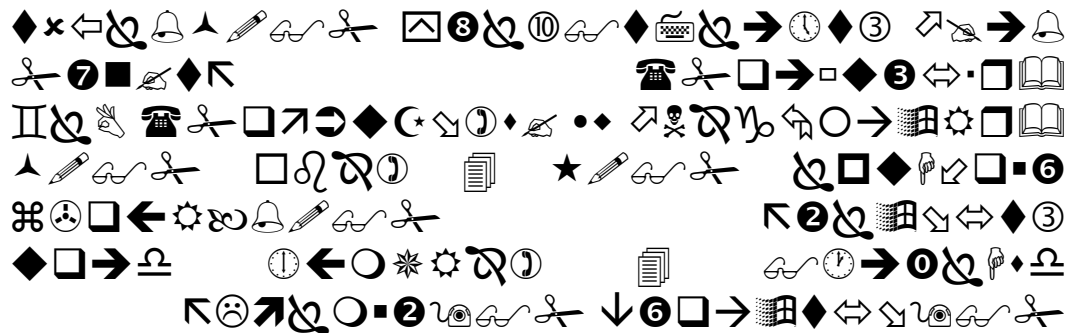
Sesuai yang dijelaskan dalam al-Qur'an dalam surat An-Nahl:125 bahwa penyampaian dakwah harus dengan *al-mauizah al-hasanah* yakni memberikan nasihat, bimbingan dan contoh yang baik. Dalam diri seseorang pendakwah harus mempunyai dan wajib mempunyai karakter ini agar seorang pendakwah tidak dikatakan orang yang munafik artinya ketika berdakwah mengajak dan memerintahkan seperti ini tetapi untuk realisasinya dalam kehidupannya tidak ia terapkan ini yang dilakukan oleh setiap pendakwah.

Pengajian rutin atau pemberian ceramah adalah salah satu upaya yang dilakukan Majelis Taklim dalam menerapkan dakwah *al-mauizah al-hasanah*, kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap bulan dengan mendatangkan ustads atau muballigh dari tetangga-tetangga Desa, Kecamatan serta Kabupaten dengan tujuan memperoleh ilmu dan kemampuan khususnya ilmu agama Islam dan para jamaah bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebelum

pengajian atau pemberian ceramah dimulai terlebih dahulu Majelis Taklim melantunkan *asmaul husna*. Pengajian ini bersifat *tabligh* yaitu penyampaian materi tidak ditujukan pada satu orang melainkan pada banyak orang khususnya Majelis Taklim itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Mutmainnah mengatakan bahwa dengan adanya pengajian rutin dan ceramah ini yang dilaksanakan setiap bulan pada hari selasa minggu keempat. Pengajian ini mengarah pada bidang pengembangan ajaran agama Islam untuk seluruh lapisan masyarakat terutama para ibu-ibu Majelis Taklim dan bertujuann juga untuk membina akhlak masyarakat.⁷¹

Kemudian ada pula diantara anggota Majelis Taklim yang memberikan ceramah kepada masyarakat serta remaja yang hadir. Yang isi ceramahnya itu disampaikan kepada khususnya remaja yang sering berbuat dosa bahwa barang siapa yang melakukan perbuatan kejahatan dan bertaubat maka akan diampuni oleh Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Az-Zumar/39:53.



Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.

⁷¹ Mutmainnah, Ketua Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, Wawancara, 11 Agustus 2018.

Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷²

Diisi ceramahnya dia memberikan nasihat kepada remaja yang pernah melakukan kejahatan dan memberikan motivasi serta mengajak berdiskusi agar yang pernah berbuat jahat dapat meninggalkan perbuatan yang tidak direstui oleh Allah swt. itu. Disisi lain ada juga anggota Majelis Taklim yang memberikan arahan kepada ibu-ibu yang lain ia membina masyarakat atau remaja yang belum mengetahui tata cara shalat, membaca al-Qur'an, berwudhu dan lain-lain. Ia memberikan materi dalam bentuk uraian dan penjelasan secara lisan, sedangkan masyarakat dan remaja duduk melihat, mendengar dan menyimak apa yang disampaikan pemateri tersebut. Dan ada pula diantara pendengar yang mencatat apabila ada materi yang perlu ditulis agar mudah diingat dan mudah juga dipraktikkan.

Dalam menerapkan metode ceramah dan pengajian rutin Majelis Taklim sudah menerapkan ini. metode ceramah ini sangat sesuai dengan model penyampaian informasi atau pesan agama yang bersifat memberikan ilmu secara mendalam. Demikian salah satu bimbingan yang dilakukan Majelis Taklim dalam menerapkan dakwah *al-mauizah al-hasanah*.

2. Metode tanya jawab

Metode ini hampir semua orang menerapkannya salah satunya Majelis Taklim karena sangat efisien sekali untuk membantu pendengar memahami apa yang dijelaskan. Biasanya setelah penceramah memberikan materi maka ia akan memberikan waktu kepada pendengar untuk bertanya bila mana ada materi yang

⁷²Departemen Agama, *op.cit.*, h.464

belum dimengerti. Dengan adanya metode ini diharapkan para penceramah dan pendengar dapat berkomunikasi secara efektif, dan biasanya pendengar akan melontarkan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada penceramah yang berkaitan langsung dengan materi dan pembahasan yang telah disampaikan.

Metode ini adalah metode pelengkap dari metode ceramah diatas dan biasanya dibawakan ketika setelah selesai memberikan ceramah. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya, sebab dengan bertanya berarti orang tersebut mengerti dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh Karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan sedalam-dalamnya karena metode ini sering juga dilakukan oleh Rasulullah saw. dengan malaikat Jibril AS. Metode ini sangat akurat karena sebagai pendalaman materi dalam kegiatan pengajian, dala kegiatan yang sedemikian rupa terjalin hubungan yang erat antara seorang penceramah kepada pendengar mengenai permasalahan agama. Metode ini harus diterapkan secara baik dan tidak saling menjatuhkan, tetap pada koridor kebaikan dan mencari kebenaran.

3. Metode praktek atau keteladanan

Metode ini biasanya digunakan apabila ada materi ceramah yang belum jelas dikarenakan pemahaman orang berbeda-beda, ada yang cepat menangkap materi yang disampaikan ada pula yang lemah daya tangkapnya. Maka metode ini sangat dibutuhkan sekali karena ada beberapa materi yang sulit dipahami, contoh

mengenai tata cara wudhu yang benar, gerakan shalat, dan banyak lagi pembahasan yang mana memerlukan praktik.⁷³

Disinilah fungsi Majelis Taklim dibutuhkan untuk memberikan bimbingan dan pelajaran yang baik dengan cara mempraktekkan apa yang belum dipahami. Karena tanpa adanya bimbingan seseorang terkadang banyak mengerjakan tanpa ilmunya, contoh orang shalat tetapi hanya sekedar shalat tanpa adanya kehati-hatian dalam menjalankannya.

Penerapan metode ini sudah setiap kali diterapkan oleh Majelis Taklim tersebut. Beliau terapkan pada saat beliau memberikan pembahasan mengenai shalat, tata cara wudhu yang baik dan benar maka beliau mencontohkan apa yang dilakukan atau dipraktikkan oleh beliau. Metode ini sebagai pelengkap dari metode ceramah dan Tanya jawab.

4. Metode dengan memberikan bimbingan pendidikan agama kepada masyarakat.

Metode lain yang digunakan Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong dalam menerapkan dakwah *al-mauizah al-hasanah* yaitu memberikan bimbingan pendidikan agama kepada masyarakat. Adapun aktifitas yang dilakukan Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong tersebut meliputi jadwal kegiatan dari rumah ke rumah, baca al-Qur'an bersama, dzikir bersama dan bimbingan praktik penyelenggaraan jenazah, ini sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama dilingkungan khususnya di Desa Buntu Sarek. Hal ini dicapai dan dilaksanakan dengan memanfaatkan sarana yang ada di

⁷³Reski, Seksi Informasi Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 14 Agustus 2018.

lingkungan tersebut. Sarana yang dilakukan seperti masjid yang dijadikan sebagai sarana ibadah dimana setiap waktu shalat bagi masyarakat diwajibkan dan diarahkan ke masjid untuk shalat berjamaah.⁷⁴

Penerapan Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong dalam metode ini adalah untuk mengatasi perilaku-perilaku masyarakat yang kurang baik. Hal ini terbukti dengan perilaku-perilaku masyarakat yang sudah mampu diselesaikan oleh Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong.

Salah satu kasusnya yaitu Irsan salah satu remaja yang bermasalah ia mengemukakan bahwa dengan adanya kegiatan sosial yang diadakan Majelis Taklim sangat berpengaruh bagi remaja terutama dirinya sendiri karena biasanya Irsan hanya menghabiskan waktu bersama teman-temannya di pinggir jalan dan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Setelah salah satu anggota Majelis Taklim yakni Ibu Masni yang mendatangi Irsan dengan memberikan arahan dan motivasi dalam melakukan kebaikan-kebaikan sehingga Irsan dengan perlahan meninggalkan kebiasaan buruk dan sadar bahwa dilingkungan ini masih banyak yang bisa Irsan lakukan dengan penuh manfaat salah satunya ialah membersihkan masjid atau tempat ibadah.

Bentuk kegiatan pendidikan keagamaan yang diberikan kepada masyarakat tersebut adalah diajarkan untuk mengaji, tata cara wudhu dan shalat serta biasa dilibatkan dalam kegiatan Majelis Taklim.

5. Metode percakapan antar pribadi

⁷⁴Nesti, Seksi Dakwah Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 13 Agustus 2018.

Metode Percakapan antar pribadi ini dilakukan agar lebih mengenal satu sama lain, serta memiliki kedekatan psikologis yang baik. Dengan kenal maka akan tumbuh rasa cinta, kalau sudah cinta mereka akan menghormati orang yang mereka cintai dengan sepenuh hati. Itulah yang terlihat dalam sebuah pengajian dimana para jamaah sangat senang dan menjadi merasa dekat, bahkan hampir tidak ada jarak antara penasihat dan yang dinasihati.

Dalam penerapannya biasanya banyak yang bertukar pikiran. Banyak diantara mereka yang bertanya tentang pelajaran agama yang masih belum dimengerti, permasalahan kehidupan sehari-hari, meminta agar diberi solusi yang terbaik dalam setiap masalah yang berbeda-beda dan meminta agar didoakan.⁷⁵

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Taklim dalam Menerapkan Dakwah Al-mauizah al-hasanah

Dalam menerapkan dakwah *al-mauizah al-hasanah* Setiap Majelis Taklim senantiasa diperhadapkan dengan berbagai macam persoalan dalam mewujudkan tujuannya, baik itu dari kalangan anggota maupun masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Faktor pendukung Dalam menerapkan dakwah *al-mauizah al-hasanah* adalah:

1. Faktor pendukung
 - a. Kinerja pengurus yang baik dan semangat untuk menuntut ilmu

Semangat yang besar dari Majelis Taklim ini menjadi modal dasar untuk menerapkan dakwah *al-mauizah al-hasanah* menjadi besar. Kinerja yang sesuai dengan bidang merupakan sebuah poin penting dalam menerapkan *al-mauizah al-*

⁷⁵ Nesti, Seksi Dakwah Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 13 Agustus 2018.

hasanah ini karena mampu dipertanggung jawabkan dengan baik. Semangat dari Majelis Taklim tak kalah besar dalam menuntut ilmu karena keinginan untuk belajar lebih banyak tentang Islam dan mendalaminya.

- b. Adanya kerja sama yang baik antara masyarakat sekitar dan anggota Majelis Taklim itu sendiri.
- c. Banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam memberikan bantuan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan Majelis Taklim
- d. Seringnya melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan pengajian, dzikir bersama, gotong royong serta melakukan praktik penyelenggaraan jenazah.

Menurut ketua Majelis Taklim salah satu faktor pendukungnya juga yaitu semangatnya bagi ibu-ibu untuk bermajelis taklim sangat luar biasa disamping pematerinya masih muda-muda juga karena banyaknya dukungan dari bapak KUA Latimojong dan bapak Penyuluh agama Latimojong beserta stafnya.⁷⁶

2. Faktor penghambat

a. Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana maupun fasilitas yang memadai adalah merupakan kebutuhan semua lembaga, oleh karena itu salah satu yang menjadi perhatian para ibu-ibu Majelis Taklim dalam mengikuti suatu pembelajaran yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang dijadikan sebagai media pembelajaran.

Menurut Lisafrianti bahwa kendala yang ia hadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana, seperti kurangnya kendaraan, sementara jika mau naik kendaraan harus lewat jalanan yang cukup jauh karena kondisi jalan sekarang ini

⁷⁶ Mutmainnah, Ketua Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 12 Agustus 2018.

masih kurang bagus, sedangkan penduduk setempat jika melakukan perjalanan mereka harus rela berjalan kaki sekitar 90 menit.”⁷⁷

Dikatakan juga Sri Wahyuti bahwa kendala yang ia hadapi adalah terkadang pemateri tidak hadir pada jadwal yang telah ditentukan dikarenakan situasi dan kondisi yang kurang mendukung, terkadang terhalang hujan, longsor, bahkan kadang kala bertepatan dengan jadwal pengajian di desa-desa lain. Disisi lain kendala lain yang ia hadapi adalah jarak dari rumah ke rumah itu sangat berjauhan dan jarak dari rumah ke masjid itu juga berjauhan.⁷⁸

b. Kurangnya dukungan dari suami

Ada sebagian suami yang tidak atau kurang mendukung isteri untuk ikut mengikuti seperti pengajian, praktik penyelenggaraan jenazah dan lain sebagainya, dikarenakan mereka menganggap isteri ditakdirkan hanya untuk menjaga atau mengurus rumah dan anak-anak. Mereka tidak mengizinkan isterinya untuk beraktivitas di luar rumah karena tidak dapat lagi mengurus rumah dan anak. Setelah penulis melakukan wawancara, peneliti menemukan bahwa lebih banyak suami yang kurang mendukung kemauan isterinya untuk mengikuti kegiatan Majelis Taklim.

c. Faktor mencari nafkah

Kendala lain lagi yaitu faktor mencari nafkah, oleh karena itu sebagian ibu-ibu tidak bisa menghadiri pengajian karena mereka terpaksa mencari nafkah untuk membantu suami ataupun karena sudah tidak memiliki suami sehingga pagi

⁷⁷Lisafrianti, Wakil Ketua Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 12 Agustus 2018.

⁷⁸Sri Wahyuti, Seksi Humas Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 14 Agustus 2018.

hari mereka harus berangkat bekerja, karena dimana mata pencaharian masyarakat Desa Buntu Sarek ialah kebanyakan petani yang mana itu banyak mengambil waktu mereka serta masyarakat kurang bisa memanejemen waktu antara pergi ke Majelis Taklim atau kebun.

d. Minimnya dana

Minimnya dana merupakan salah satu faktor penghambat terlaksananya kegiatan Majelis Taklim sebab pemateri yang didatangkan itu membutuhkan dana serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan Majelis Taklim juga perlu dana banyak demi untuk terlaksanya kegiatan dengan baik.

e. Sulit mencari tempat

Dari segi tempat salah satu kendala lagi yang dihadapi Majelis Taklim, awalnya tempat untuk menampung jamaah dulunya ditempatkan di masjid fastabiqukhairat, karena banyaknya masyarakat yang mengeluh karena jarak dari rumah ke masjid itu berjauhan dan tidak dapat dijangkau oleh kendaraan.

f. Kurangnya tenaga *da'iah*

Pemateri yang memberikan taksiah adalah suatu komponen yang sangat penting dalam Majelis Taklim karena dari merekalah didapat pengetahuan-pengetahuan baru, namun hal ini Majelis Taklim memiliki kendala untuk mendatangkan para pemateri.

Menurut Nesti bawa kendala lagi yang mereka hadapi adalah kurangnya tenaga *dai'ah*, karena seperti kita ketahui bersama bahwa di Desa Buntu sarek lebih Banyak *da'i* dibandingkan dengan *da'iah*. Oleh karena itu mereka

mengundang pemateri dari luar karena pemateri di tempat itu sendiri kurang. Kemudian ketika mereka sudah mengundang pemateri tersebut, pemateri itu sudah mengiakan tapi setelah waktunya pemateri itu tidak datang, nanti kalau sudah mepet waktunya baru ada informasi kalau dia tidak bisa datang karena di desa lain juga ada undangannya untuk membawakan materi. Pemateri itu lebih memilih desa lain karena menurutnya di Desa itu lebih mudah untuk dijangkau.”⁷⁹

⁷⁹Reski, Seksi Informasi Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, *Wawancara*, 13 Agustus 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan:

1. Metode dakwah yang digunakan Majelis Taklim yaitu: dengan menggunakan metode ceramah atau pengajian, metode tanya jawab, metode praktik atau keteladanan, metode dengan memberikan bimbingan pendidikan agama kepada masyarakat yang meliputi jadwal kegiatan dari rumah ke rumah, baca al-Qur'an bersama, dzikir bersama dan bimbingan praktik penyelenggaraan jenazah serta metode percakapan antar pribadi.
2. Faktor pendukung dan penghambat Majelis taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong dalam menerapkan metode dakwah *al-mauizah al-hasanah* yaitu:
 - a. Faktor pendukung yaitu: Kinerja pengurus yang baik dan semangat untuk menuntut ilmu, adanya kerja sama yang baik antara masyarakat sekitar dan anggota Majelis Taklim itu sendiri, banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam memberikan bantuan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan Majelis Taklim serta seringnya melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan pengajian, dzikir bersama, gotong royong serta praktik penyelenggaraan jenazah.

- b. Faktor penghambat yaitu: Kurangnya sarana dan prasarana, Kurangnya dukungan dari suami, Faktor mencari nafkah, Minimnya dana, Sulit mencari tempat dan kurangnya tenaga *da'iah*.

B. Saran

1. Semoga dengan metode dakwah yang digunakan dapat meningkatkan dan memotivasi para jamaah sekaligus para *dai* untuk memajukan dakwah Islam dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan hadits.
2. Kepada pengurus Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong dan anggotanya tetaplah semangat dalam membina dalam mengembangkan Majelis Taklim agar maju terus dan terus meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan serta terus kembangkan metode-metode dakwahnya.
3. Kepada Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong untuk tetap menjaga tali silaturahmi antar sesama.
4. Untuk semua masyarakat Desa Buntu Sarek jadilah muslim yang profesional, dalam arti harus bisa menjaga identitas sebagai muslim sejati dimanapun dan kapanpun anda berada serta jangan pernah anda berputus asa dari rahmat Allah swt. harus mempunyai keyakinan untuk sukses baik di dunia maupun di akhirat dan senantiasa mengamalkan dan menjalankan apa-apa yang telah diajarkan di Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong.

5. Dan untuk Pembina, dewan penasihat dan aparat desa agar senantiasa memperhatikan sarana dan prasarana Majelis Taklim agar kegiatannya berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Habib, Imam. *Kelengkapan Dakwah*, Semarang: CV Toha Putra, 1980.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi Juz 4*, Bairut: Darul Al-Fikri, 1994 M
- Abu Husain Muslim bin Hajjal al-Qusyairi Annaisaburi. *Shahih Muslim Juz 1*, Beirut: Darul Al-Fikri, 1993 M.
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta : Granit, 2004.
- Alawiyah, Tuti. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Cet.1; Bandung: Mizan, 1997.
- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Islam dan Umum), Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arifin, H, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Islam dan Umum, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Aziz, Moh, Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Chircin, Habib, M. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bogor: Indonesia, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.10; Jakarta: Pustaka, 1999.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed). *"Majelis Ensiklopedia Islam"*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hafce, 1994.
- Hermawan, Iwan *"Peran Majelis Taklim dalam meningkatkan ibadah bagi masyarakat di Desa Telukjambe Karawang"*.skripsi, Universitas Singaperbangsa Karawang, 2012
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

- Hakim, Lukman. *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, Cet.I; Surabaya : Terbit Terang. 1994.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: pustaka Al-Husna, 1988.
- M. Arifin Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1968.
- Meu-leong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosda karya,1989.
- Munawwir, Ahmad. Warson, *Almunawwir Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. 14; Yogyakarta: Pustaka Progresig 1997.
- Munawir, Imam. *Ukhuwah Islamiyah*, Jakarta: PT Prasasti, 1982.
- Munir, M. *Metode Dakwah*, Cet. I; Jakarta: kencana, 2006.
- Nur, Inayah, Siti, *Majelis Taklim Wal Mujahadah Malam Ahad Pon Sebagai Sarana Meningkatkan Religiusitas Remaja di Sorowajan Panggung Harjo Sewon Bantul*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- P, Efendi. *Dakwah dan Pembinaan Generasi Muda*, Palopo : Sulawesi Selatan. 2015
- P, Efendi. dan Masmuddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. I; Palopo: Read Institute Press, 2014.
- Rahma. Trias “*Strategi dakwah Majelis taklim Ittiba’us Sunnah dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam kepada Masyarakat Kabupaten Klaten*”, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Said, Muhazzab. *Efektivitas Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan*, Cet. I; LPK: STAIN Palopo.
- Said, Rukman, AR. *Dakwah Bijaksana*, Cet. I; Plp: LPK STAIN Palopo, 2009.
- Shabir, Muslich. *Terjemah Riyadlus Shalihin*, CV. Toha Putra : Semarang.
- Soetmina. *Perpustakaan, Kepustakaan, Pustakawan*, Cet.I; Yogyakarta: Kanisus, 1992.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet.XIII; Bandung : Penerbit Alfabeta. 2011.

Syamsidar. *Strategi Majelis Taklim Sebagai Media Peningkatan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Rappocini Makassar*, 2007.

Tim Penulis Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Majelis Taklim Jakarta : Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan*,1995.

Zuhri, Moh. *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*, CV. Asy Syifa': Semarang.

http://www.referensimakalah.com/2012/05/fungsi-dan-peran-majelis-Taklim_6040.html. Diakses pada tanggal 03 Maret 2018.

RIWAYAT HIDUP



MISRA lahir di Buntu Sarek pada tanggal 21 Juli 1996, anak ke tiga dari Sembilan bersaudara, buah kasih dari Ayahanda NARSAD dan Ibunda RUBIANA. Pada tahun 2002 penulis mengikuti pendidikan formal tingkat dasar di SDN 42 Buntu Sarek dan tamat pada tahun 2008. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bajo dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bajo dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, dan pada akhir studinya penulis menulis skripsi dengan judul **“Metode Dakwah Majelis Taklim Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong (Telaah Dakwah *Al-Mauizah al-Hasanah*)”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1). Penulis mendapatkan gelar sarjana pada tahun 2018, bulan November tanggal 15 hari Kamis pukul 17:00.